

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling mempengaruhi antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (Kridalaksana, 2001: 201). Sociolinguistik juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bahasa dengan masyarakat yang memakai bahasa tersebut. Menurut Chaer (2004:2), sociolinguistik adalah kajian yang objektif mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat sedangkan pengertian linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Menurut Wijana (2006:7), sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa itu dalam masyarakat. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, sociolinguistik adalah sebuah bidang ilmu cabang linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat. Dalam ilmu ini, bahasa dan masyarakat mempunyai keterkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

2.2 Teori Variasi Bahasa

Variasi bahasa yang terjadi di dalam sebuah masyarakat tidak hanya disebabkan oleh para penutur yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan sangat beragam. Keragaman ini akan semakin bertambah apabila bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak serta dalam wilayah yang sangat luas (Chaer dkk, 2010:61).

Maryono (2002: 18) membagi wujud variasi bahasa berupa idiolek, dialek, tingkat tutur (speech levels), ragam bahasa dan register. Penjelasan kelima variasi bahasa tersebut adalah :

1. Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat individual.

Contoh : bahasa yang dapat dilihat melalui warna suara.

2. Dialek merupakan variasi bahasa yang dibedakan oleh perbedaan asal penutur dan perbedaan kelas sosial penutur.

Contoh : “*koen* kate nandi?”

“Koen” yang berarti kamu dalam bahasa Jawa Timuran.

3. Tingkat Tutur (speech levels) merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan anggapan penutur tentang relasinya dengan lawan tutur.

Contoh : “Ibu, apakah ibu sudah makan?” pertanyaan yang kita gunakan untuk bertanya kepada orang yang lebih tua. Sedangkan apabila kita bertanya kepada teman sebaya, “Gita, apa kamu sudah makan?”.

4. Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari sudut penutur, tempat, dan situasi, dan akhirnya dikenal

adanya ragam bahasa resmi (formal) dan ragam bahasa tidak resmi (santai dan akrab).

Contoh(1) : “Atas nama Tuhan Yang Maha Esa, saya berjanji akan menjalankan tugas sebagai presiden dengan sebaik-baiknya”

Bahasa yang terdapat dalam pidato-pidato kenegaraan merupakan ragam bahasa resmi.

Contoh(2) : “Sumpah, aku tidak mengambil barang-barangmu!!”

Bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dengan teman sebaya merupakan ragam bahasa tidak resmi (santai dan akrab).

5. Register merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh sifat-sifat khas keperluan pemakainya, misalnya bahasa tulis terdapat bahasa iklan, bahasa tunjuk, bahasa artikel, dan sebagainya, sedangkan bahasa lisan terdapat bahasa lawak, bahasa politik, bahasa do’a, dan sebagainya.

Contoh : “Dia sedang menjalani *operasi* mata, hari ini”

“operasi” dalam profesi kedokteran berarti membedah tubuh untuk mengobati suatu penyakit.

2.3 Teori Register

Register merupakan bahasa khusus yang digunakan untuk tujuan tertentu oleh kelompok masyarakat. Menurut Beiber (2009:4-6), register adalah ragam bahasa yang digunakan untuk suatu tujuan atau pada konteks sosial tertentu. Misalnya para guru akan menggunakan ragam bahasa guru apabila mereka sedang berada di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

Menurut Halliday (1994:54) register merupakan konsep semantik yang dapat didefinisikan sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu dari medan, pelibat dan sarana. Register dipahami sebagai konsep semantik yaitu sebagai susunan makna yang dikaitkan secara khusus dengan situasi tertentu. Konsep situasi menurut Halliday mengacu pada tiga hal yaitu, (1) medan (*field*), (2) pelibat (*tenor*), (3) sarana (*mode*).

Kemudian register didefinisikan sebagai ragam bahasa berdasarkan pemakaiannya. Register adalah ragam bahasa yang digunakan saat ini, tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya. Seseorang mungkin bisa hidup hanya dengan satu dialek, tapi orang tidak mungkin hidup hanya dengan satu register (Halliday, 1994:56,58).

2.4 Klasifikasi Register

Halliday (1978: 110) mengklasifikasikan register sebagai berikut :

(1) Medan (*field*) mengarah kepada hal yang sedang terjadi atau pada saat suatu tindakan sedang berlangsung, dan apa yang sebenarnya disebutkan oleh para pelibat (bahasa sebagai unsur pokok tertentu). Dalam menganalisis medan wacana terdapat tiga hal yang diungkap, yaitu ranah pengalaman, tujuan jangka pendek, dan tujuan jangka panjang. Ranah pengalaman merujuk kepada ketransitifan yang mempertanyakan *what's going on*, apa yang terjadi dengan seluruh proses, partisipan, dan keadaan. Tujuan jangka pendek mengacu pada tujuan yang harus segera dicapai. Tujuan ini bersifat konkret. Sedangkan tujuan jangka panjang

mengacu pada tempat teks dalam skema suatu persoalan yang lebih besar, dan tujuannya bersifat abstrak.

(2) Pelibat (tenor) merujuk antar hakikat relasi antar partisipan, termasuk pemahaman peran dan statusnya dalam konteks sosial dan lingual. Untuk menganalisis pelibat, kita dapat mengajukan pertanyaan *who is taking part*, yang mencakup tiga hal yaitu, peran agen atau masyarakat, status sosial, dan jarak sosial.

(3) Sarana (mode) merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi, termasuk saluran yang dipilih, apakah lisan atau tulisan. Untuk menganalisis modus, pertanyaan yang diajukan adalah *what's role assigned to language*, yang mencakup lima hal yaitu peran bahasa, tipe interaksi, medium, saluran dan modus retorik. Peran bahasa terkait dengan kedudukan bahasa dalam aktivitas : dapat berupa bahasa yang bersifat wajib (konstitutif) atau tidak wajib. Peran wajib apabila bahasa sebagai aktivitas keseluruhan. Peran tambahan terjadi apabila bahasa membantu aktivitas lainnya. Tipe interaksi merujuk pada jumlah pelaku : monologis atau dialogis. Medium terkait dengan sarana yang digunakan : lisan, tulisan atau isyarat. Saluran berkaitan dengan bagaimana teks tersebut diterima: fonis, grafis atau visual. Modus retorik merujuk pada “perasaan” teks secara keseluruhan, yakni persuasif, kesastraan, akademis, edukatif, mantra, dan sebagainya.

Berikut ini merupakan contoh dari ketiga konteks situasi diatas :

Dokter : “Ibu harus minum antibiotik ini satu kali dalam sehari”

Dalam konteks percakapan diatas terdapat :

Medan (field) yaitu rumah sakit atau tempat praktek seorang dokter.

Pelibat (tenor) yaitu seorang dokter

Sarana (mode) yaitu bahasa lisan yang digunakan oleh dokter untuk menyuruh pasien meminum obat.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan tentang register adalah (1) Register Perhotelan Bahasa Perancis yang ditulis oleh Arum Diah Yuliasari (2012) dari Universitas Negeri Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa register perhotelan Bahasa Perancis diklasifikasikan ke dalam tiga bagian yaitu resepsionis hotel, kantor depan hotel, dan tata graha hotel. Bagian resepsionis hotel dikelompokkan menjadi subbagian petugas di resepsionis, rincian dan alat pembayaran, jenis-jenis tamu hotel, perlengkapan di resepsionis, serta waktu menginap. Bagian kantor depan diklasifikasikan menjadi subbagian petugas di bagian kantor depan, dan tempat yang terdapat di kantor depan. Semetara subbagian dari bagian tata graha adalah petugas di bagian tata graha, tugas dari pramugraha, jenis-jenis kamar (jenis kamar, jenis tempat tidur, jenis kamar mandi, jenis layanan makan, dan fasilitas kamar), fasilitas dan perlengkapan di bagian tata graha, dan layanan binatu. Analisis tentang makna register perhotelan bahasa Perancis menunjukkan bahwa register perhotelan bahasa Perancis sebagian besar

bermakna denotatif yaitu sebanyak 63,33% dari hasil data dan 36,67% bermakna konotatif.

(2) Register Anak-Anak Dalam Komik Titeuf Vol 10 dan 11 yang ditulis oleh Safrina Arifiani Felayati (2012) dari Universitas Negeri Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan register anak-anak dalam Komik Titeuf Vol 10 dan 11 yakni : Pertama, bentuk register anak-anak dalam Komik Titeuf Vol 10 dan 11 berjumlah 178 buah, berupa : kata 171 buah, frasa 2 buah, dan kalimat 5 buah. Bentuk register anak-anak yang paling banyak ditemukan adalah kata berkategori nomina sebanyak 77 buah, ajektiva 60 buah, pronomina 6 buah, verba 26 buah, dan konjungsi 2 buah. Kedua, fungsi register anak-anak dalam Komik Titeuf Vol 10-11 yaitu fungsi referensial sebanyak 101 buah, fungsi emotif 58 buah, fungsi fatik 3 buah, fungsi konatif 3 buah, fungsi metalingual 4 buah, dan fungsi puitis 9 buah.

Persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya di atas adalah sama-sama mengkaji register dan salah satunya register dalam sebuah komik berbahasa Prancis. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini mendeskripsikan perbandingan istilah register guru dalam Bahasa Prancis dan dalam Bahasa Indonesia, yang di dalam kedua penelitian sebelumnya tidak dibahas.